

Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik

Mensinergikan Kebijakan dan Pemberdayaan Ekonomi

VOL. 8, NO. 1, JUNI 2017

ISSN: 2086-6313

IMPACT OF INCREASE ON THE INTER HOUSEHOLD TRANSFERS ON THE ECONOMY IN INDONESIA

Wisnu Winardi, Hadi Susanto, and Kadim Martana

**DAMPAK KONSUMSI HASIL PRODUKSI SENDIRI (*OWN PRODUCED CONSUMPTION*) TERHADAP
POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PERDESAAN**

Ajeng Tri Wardhani

**DAMPAK PAJAK EKSPOR TERHADAP PENINGKATAN NILAI TAMBAH:
STUDI EMPIRIS AGROINDUSTRI DI INDONESIA**

Lestari Agusalim

***META-THEORY*: KEBIJAKAN BARANG PUBLIK UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT**

Lesmana Rian Andhika

**PENGARUH VARIABEL MONETER DAN KETIDAKPASTIAN INFLASI TERHADAP INFLASI PADA
ASEAN 4 PERIODE 1998:Q1 – 2015:Q4**

Anisya Nurjannah, Agustinus Suryantoro, dan Malik Cahyadin

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik

Mensinergikan Kebijakan dan Pemberdayaan Ekonomi

VOL. 8, NO. 1, JUNI 2017

ISSN: 2086-6313

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v-vii
Abstrak	ix-xix
IMPACT OF INCREASE ON THE INTER HOUSEHOLD TRANSFERS ON THE ECONOMY IN INDONESIA <i>Wisnu Winardi, Hadi Susanto, and Kadim Martana</i>	1-12
DAMPAK KONSUMSI HASIL PRODUKSI SENDIRI (<i>OWN PRODUCED CONSUMPTION</i>) TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PERDESAAN <i>Ajeng Tri Wardhani</i>	13-26
DAMPAK PAJAK EKSPOR TERHADAP PENINGKATAN NILAI TAMBAH: STUDI EMPIRIS AGROINDUSTRI DI INDONESIA <i>Lestari Agusalim</i>	27-40
<i>META-THEORY</i>: KEBIJAKAN BARANG PUBLIK UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT <i>Lesmana Rian Andhika</i>	41-55
PENGARUH VARIABEL MONETER DAN KETIDAKPASTIAN INFLASI TERHADAP INFLASI PADA ASEAN 4 PERIODE 1998:Q1 – 2015:Q4 <i>Anisya Nurjannah, Agustinus Suryantoro, dan Malik Cahyadin</i>	57-70

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

KATA PENGANTAR

Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik kembali hadir di edisi pertama tahun 2017 ini dengan lima tulisan yang membahas hasil penelitian dan kajian terhadap sejumlah isu sosial-ekonomi dan kebijakan publik. Pada edisi ini, JEKP menerima tulisan dari berbagai sumber, baik secara internal di lingkungan Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI maupun sejumlah universitas dan kementerian/lembaga lain. Namun demikian, karena adanya tuntutan peningkatan kualitas, untuk sementara semua tulisan yang bersumber dari luar yang pada akhirnya diputuskan untuk mengisi edisi kali ini. Kelima tulisan tersebut membahas persoalan kebijakan moneter, isu fiskal pada sektor agroindustri, dan isu-isu sosial dan ketahanan pangan. Beragamnya asal kelembagaan penulis dan isu-isu yang diangkat tentunya diharapkan semakin memperkokoh fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ekonomi dan kebijakan publik.

Tulisan berbahasa Inggris yang berjudul *“Impact of Increase on the Inter Household Transfers on the Economy in Indonesia”* dan ditulis oleh **Sdr. Wisnu Winardi, dkk.** mengawali edisi kali ini. Tulisan ini memusatkan analisisnya pada isu kualitas distribusi pendapatan. Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi nasional telah dapat menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Namun demikian, penurunan itu belum disertai dengan peningkatan kualitas distribusi pendapatan. Salah satu modalitas yang dapat dipakai untuk menyeimbangkan hal tersebut adalah modal transfer rumah tangga. Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak peningkatan transfer antar rumah tangga dengan model *computable general equilibrium* dan dengan data sistem neraca sosial ekonomi tahun 2008 ini menunjukkan bahwa peningkatan transfer antar rumah tangga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan penerimaan pemerintah, penurunan tingkat harga komposit, dan peningkatan pemerataan distribusi pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transfer antar rumah tangga memiliki manfaat yang luas secara sosial dan ekonomi.

Tulisan kedua, ditulis oleh **Sdri. Ajeng Tri Wardhani**, berjudul *“Dampak Konsumsi Hasil Produksi Sendiri (Own Produced Consumption) Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Perdesaan”*. Analisis kajiannya dipusatkan pada isu penguatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga melalui penyediaan lahan untuk menghasilkan produksi pangan yang akan mereka konsumsi sendiri. Kajian ini menambahkan variabel konsumsi bahan pangan hasil produksi sendiri ke dalam sistem permintaan *Linearly Approximated Almost Ideal Demand System* di tingkat rumah tangga yang terbagi ke dalam tiga kelompok pendapatan rendah, menengah dan tinggi, serta didasarkan pada Susenas 2008 dan 2011. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi pangan hasil produksi sendiri terbukti memengaruhi proporsi konsumsi rumah tangga di semua kelompok komoditas. Semakin rendah pendapatan rumah tangga, semakin tinggi tingkat konsumsi hasil produksi sendiri untuk kelompok umbi-umbian dan buah-buahan. Sementara itu, konsumsi hasil produksi sendiri untuk kelompok padi-padian, telur dan susu, serta kelompok makanan lainnya menjadi semakin rendah. Implikasinya, jika perilaku mengonsumsi hasil produksi sendiri diposisikan sebagai indikasi ketidakpercayaan petani terhadap pasar untuk sejumlah komoditas pangan tersebut, pemerintah perlu memberi perhatian khusus agar pemenuhan gizi di perdesaan tidak terganggu.

Tulisan ketiga yang berjudul *“Dampak Pajak Ekspor Terhadap Peningkatan Nilai Tambah: Studi Empiris Agroindustri Di Indonesia”* ditulis oleh **Sdr. Lestari Agusalim**. Penulis menganalisis sejauh mana pajak ekspor dan peningkatan produktivitas komoditas pertanian utama dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, *output* agroindustri, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga. Dengan model *computable general equilibrium comparative static* dan dengan data Tabel *Input-Output* 2008 dan Tabel Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008, serta data pendukung lainnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pajak ekspor berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika kebijakan ekspor tersebut disertai peningkatan produktivitas sektor yang dikenai pajak, hal tersebut akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara sektoral, kebijakan pajak ekspor mampu meningkatkan *output* domestik agroindustri dalam jangka panjang, tetapi berdampak negatif dalam jangka pendek baik dengan atau tanpa peningkatan produktivitas. Kebijakan tersebut juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral. Secara umum terjadi penurunan permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka panjang terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sebagian besar sektor ekonomi.

Tulisan keempat, ditulis oleh **Sdr. Lesmana Rian Andhika**, berjudul “**Meta-Theory: Kebijakan Barang Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat**”. Penulis ingin menyoroti isu barang publik dan isu turunan yang menyertainya, yakni fenomena privatisasi barang publik, situasi yang ditambah dengan praktik monopoli dan kartel pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kemiskinan masyarakat secara umum. Secara praktis pergeseran pemaknaan konsepsi ‘barang publik’ khususnya di negara-negara berkembang yang mengandalkan pajak sebagai sumber pendapatan negara semakin menjadi sebuah fenomena umum. Penelitian ini difokuskan pada gambaran pengelolaan barang publik yang disediakan oleh pemerintah dan swasta dengan karakteristik barang publik tersebut diposisikan sebagai barang non-publik. Akibatnya, untuk mengakses barang publik tersebut membutuhkan usaha atau biaya. Penelitian dengan menggunakan teknik *systematic reviews* dan dilakukan secara deduktif atau *meta-theory* menunjukkan bahwa pengelolaan barang publik tidak bisa sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat secara gratis. Kebijakan pemerintah yang memperhatikan pola penyediaan, batasan moral dan lingkungan dalam implementasi kebijakan ini melandasi kebijakan tersebut. Dengan demikian, untuk menjamin bahwa pengelolaan ini tidak merugikan masyarakat, dukungan tata kelola pemerintah yang baik perlu ditegakkan.

Last but not least, tulisan kelima dan sekaligus mengakhiri edisi kali ini berjudul “**Pengaruh Variabel Moneter Dan Ketidakpastian Inflasi Terhadap Inflasi Pada ASEAN 4 Periode 1998:Q1 – 2015:Q4**”. Tulisan yang disajikan oleh **Sdri. Anisya Nurjannah** dkk bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara inflasi dan ketidakpastian inflasi, serta pengaruh variabel moneter (jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga) terhadap inflasi di empat negara ASEAN, yakni Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, yaitu analisis *time series*, uji kausalitas Granger, dan data panel. Analisis *time series* dilakukan untuk mengestimasi ketidakpastian inflasi pada masing-masing negara, yaitu: Indonesia dengan metode ARMA(2,2), Filipina dengan metode AR(1), Malaysia dengan metode AR(2)–EGARCH(1,2), dan Thailand dengan metode ARMA(1,(1)(3))-TARCH(2). Sementara itu, analisis data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian inflasi dan variabel moneter terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kasus Indonesia dan Thailand terdapat hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan ketidakpastian inflasi. Sementara itu, hasil uji kausalitas di Filipina dan Malaysia menunjukkan hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan ketidakpastian inflasi. Estimasi data panel menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan tingkat suku bunga deposito berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari hasil ini, poin rekomendatif yang disampaikan adalah: (1) otoritas moneter diharapkan tetap fokus untuk mencapai tingkat inflasi rendah dan stabil untuk menekan ketidakpastian inflasi; dan (2) pemerintah perlu meningkatkan jumlah uang kuasi dan sebaliknya, mengurangi jumlah uang kartal untuk menekan tingkat inflasi.

Besar harapan semoga tulisan-tulisan tersebut dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi seluruh pemangku kepentingan, khususnya anggota Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia dalam menjalankan tugas-tugas konstitusionalnya. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kita sampaikan kepada seluruh mitra bebestari dan redaktur pelaksana yang telah berperan aktif dalam memberikan masukan dan perbaikan, baik secara substansial maupun redaksional. Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan kepada seluruh jajaran sekretariat dan tata usaha yang telah mendukung suksesnya penerbitan jurnal edisi ini. Terakhir tetapi tidak kalah pentingnya, ucapan terima kasih dan penghargaan juga kita haturkan kepada Kepala Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI tanpa mana dukungan kedinasan dan program penerbitan jurnal ini kiranya akan sulit terwujud.

Jakarta, Juni 2017

Hormat kami,
Redaksi Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik

Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik

Mensinergikan Kebijakan dan Pemberdayaan Ekonomi

VOL. 8, NO. 1, JUNI 2017

ISSN: 2086-6313

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi.

Wisnu Winardi (BPS-Statistics Indonesia), **Hadi Susanto** (BPS-Statistics Indonesia), and **Kadim Martana** (Ministry of Environment and Forestry)

DAMPAK PENINGKATAN TRANSFER ANTAR RUMAH TANGGA TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA

JEKP, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, hal. 1-12

Abstrak

In these recent years Indonesia economy has gained a robust growth coupled with declining unemployment rate and poverty rate. However, the achievement is still flawed by persistent problem of income distribution. As a large country with heterogeneous population that bound by strong cultural and religious values, Indonesia has underlying factors to improve the situation. One of the important factors is inter household transfers. This research aims to identify economy-wide impacts of increased inter household transfers as a reflection of better social care on some aspects of national economy. This research utilized CGE model with 2008 Indonesia Social Accounting Matrix as database and analyzed the model with the assumption of long term period of simulation result. Results suggest that increased inter household transfers brought about positive changes in all household income, improved government income, fixing price level as well as distributional income. Furthermore, the shocks cause adjustment in the national economic structure on expenditure, particularly on household consumption and investment. Share of household consumption to GDP is expected to slightly decrease, while that investment is to increase. These findings indicate that the increased household transfers are worth conducting from the view point of social aspects as well as economic aspects.

Keywords: inter household transfers, social solidarity, CGE model, economic aspects

Ajeng Tri Wardhani (Universitas Indonesia)

DAMPAK KONSUMSI HASIL PRODUKSI SENDIRI (*OWN PRODUCED CONSUMPTION*) TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PERDESAAN

JEKP, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, hal. 13-26

Abstrak

Dalam menyikapi kenaikan harga bahan pangan yang tidak stabil, terdapat perubahan pola perilaku petani di negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya melalui swasembada pangan. Dalam hal ini, konsumsi bahan pangan di rumah tangga perdesaan dapat berasal dari hasil produksinya sendiri. Untuk menjamin ketahanan pangan rumah tangganya, petani sengaja mengalokasikan sebagian dari lahan yang dibudidayakan untuk menghasilkan tanaman pangan yang akan mereka konsumsi nantinya. Penelitian ini berusaha mempelajari apakah mengonsumsi hasil produksi sendiri menjadi strategi rumah tangga perdesaan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, yaitu dengan menambahkan variabel konsumsi bahan pangan hasil produksi sendiri ke dalam sistem permintaan *Linearly Approximated Almost Ideal Demand System* (LA/AIDS). Peneliti juga membagi rumah tangga ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu rendah, menengah, dan tinggi untuk menangkap heterogenitas di tingkat rumah tangga perdesaan. Dari data Susenas 2008 dan 2011, variabel konsumsi bahan pangan hasil produksi sendiri terbukti memengaruhi *share* (proporsi) konsumsi rumah tangga di semua kelompok komoditas. Pada tahun 2011, semakin rendah pendapatan rumah tangga, maka konsumsi dari hasil produksi sendiri untuk kelompok umbi-umbian dan buah-buahan menjadi semakin tinggi, sedangkan konsumsi dari hasil produksi sendiri untuk kelompok padi-padian, telur dan susu, serta kelompok makanan lainnya menjadi semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga perdesaan masih bergantung pada hasil produksi sendiri dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarganya. Bila perilaku mengonsumsi hasil produksi sendiri dapat menjadi indikasi adanya ketidakpercayaan petani terhadap pasar (kegagalan pasar/pasar persaingan tidak sempurna) untuk komoditas pangan tersebut, maka pemerintah perlu memberi perhatian khusus agar pemenuhan gizi di perdesaan tidak terganggu.

Kata kunci: konsumsi hasil produksi sendiri, swasembada pangan, *Linearly Approximated Almost Ideal Demand System*, rumah tangga perdesaan, pasar persaingan tidak sempurna.

Lestari Agusalim (Universitas Trilogi)

**DAMPAK PAJAK EKSPOR TERHADAP PENINGKATAN NILAI TAMBAH:
STUDI EMPIRIS AGROINDUSTRI DI INDONESIA**

JEKP, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, hal. 27-40

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pajak ekspor dan peningkatan produktivitas komoditas pertanian utama dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, *output* agroindustri, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *computable general equilibrium comparative static*. Data yang digunakan adalah Tabel *Input-Output* 2008 dan Tabel Sistem Necara Sosial Ekonomi 2008, serta data pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pajak ekspor berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam jangka panjang. Tetapi, apabila kebijakan ekspor tersebut disertai oleh peningkatan produktivitas pada sektor yang dikenai pajak, maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara sektoral, kebijakan pajak ekspor mampu meningkatkan *output* domestik agroindustri dalam jangka panjang, tetapi berdampak negatif dalam jangka pendek dengan atau tanpa disertai peningkatan produktivitas. Kebijakan tersebut juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral, di mana secara umum terjadi penurunan permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka panjang terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sebagian besar sektor ekonomi. Kebijakan pajak dalam jangka pendek akan menurunkan pendapatan riil pada seluruh kelompok rumah tangga, terutama kelompok rumah tangga yang berpenghasilan tinggi. Ketika kebijakan tersebut disertai oleh peningkatan produktivitas maka akan berdampak positif terhadap redistribusi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Dalam jangka panjang, kebijakan pajak ekspor mengakibatkan peningkatan pendapatan pada rumah tangga berpenghasilan tinggi, dan penurunan pendapatan pada kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah dengan atau tanpa peningkatan produktivitas.

Kata kunci: pajak ekspor, *output* agroindustri, tenaga kerja, pendapatan rumah tangga, *computable general equilibrium*

Lesmana Rian Andhika (Universitas Padjadjaran)

META-THEORY: KEBIJAKAN BARANG PUBLIK UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT

JEKP, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, hal. 41-55

Abstrak

Barang publik tidak lagi didefinisikan secara teoritis, barang publik seharusnya bisa dinikmati oleh masyarakat secara gratis yang disediakan oleh negara. Namun, secara praktis makna barang publik tersebut bergeser dari makna sesungguhnya, terutama terlihat pada negara-negara berkembang yang mengandalkan sumber anggaran negara dari pajak. Pajak dipungut bukan saja dari sektor-sektor strategis, namun negara juga sudah memungut pajak dari penyediaan barang publik dengan alasan untuk meningkatkan kualitas dan menjamin ketersediaan barang publik secara berkelanjutan. Penelitian ini ingin memberikan gambaran pengelolaan barang publik bukan hanya disediakan oleh pemerintah tapi swasta juga bisa melakukan fungsinya untuk memproduksi barang publik. Fenomena yang terjadi, barang publik telah diprivatisasi, permainan monopoli dan kartel bisa meningkatkan angka kemiskinan. Sehingga untuk mendapatkan barang publik membutuhkan usaha agar dapat terpenuhinya kebutuhan dasar. Tujuan khusus penelitian ini berfokus pada pengelolaan barang publik ditinjau dari aspek kebijakan publik yang berasal dari berbagai literatur ilmiah. Metode dalam penelitian ini menggunakan *systematic reviews technique*, dilakukan secara deduktif atau *theoretical & analytical framework (meta-theory)*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan barang publik tidak bisa sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat secara gratis dengan kebijakan pemerintah yang memperhatikan pola penyediaan, moral, dan lingkungan eksekusi kebijakan. Kebijakan menjadi jawaban riil atas permasalahan dengan dukungan tata kelola pemerintahan yang baik.

Kata kunci: barang publik, barang swasta, rakyat, kebijakan

Anisya Nurjannah (Universitas Sebelas Maret), Agustinus Suryantoro (Universitas Sebelas Maret), dan Malik Cahyadin (Universitas Sebelas Maret)

PENGARUH VARIABEL MONETER DAN KETIDAKPASTIAN INFLASI TERHADAP INFLASI PADA ASEAN 4 PERIODE 1998:Q1 – 2015:Q4

JEKP, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, hal. 57-70

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara inflasi dan ketidakpastian inflasi, serta pengaruh variabel moneter yaitu (jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga) terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, yaitu analisis *time series*, Uji kausalitas Granger, dan data panel. Analisis *time series* dilakukan untuk mengestimasi ketidakpastian inflasi pada masing-masing negara, yaitu: Indonesia dengan metode ARMA(2,2), Filipina dengan metode AR(1), Malaysia dengan metode AR(2)–EGARCH(1,2), dan Thailand dengan metode ARMA(1,(1)(3))-TARCH(2). Sementara itu, analisis data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian inflasi dan variabel moneter terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kasus Indonesia dan Thailand terdapat hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan ketidakpastian inflasi. Sementara itu, hasil uji kausalitas di Filipina dan Malaysia menunjukkan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan ketidakpastian inflasi. Estimasi data panel menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan tingkat suku bunga deposito berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Saran dalam penelitian ini, yaitu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter diharapkan tetap fokus untuk mencapai tingkat inflasi rendah dan stabil untuk menekan ketidakpastian inflasi. Selain itu, pemerintah pusat sebaiknya melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah uang kuasi dan mengurangi jumlah uang kartal untuk menekan tingkat inflasi.

Kata kunci: inflasi, ketidakpastian inflasi, variabel moneter, uji kausalitas Granger, data panel

Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik

Mensinergikan Kebijakan dan Pemberdayaan Ekonomi

VOL. 8, NO. 1, JUNE 2017

ISSN: 2086-6313

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Wisnu Winardi (Badan Pusat Statistik Indonesia), Hadi Susanto (Badan Pusat Statistik Indonesia), dan Kadim Martana (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)

DAMPAK PENINGKATAN TRANSFER ANTAR RUMAH TANGGA TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA

JEKP, Vol. 8, No. 1, June 2017, pp. 1-12

Abstract

Dalam beberapa tahun ini ekonomi Indonesia tumbuh baik dengan diikuti tren penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Namun demikian, capaian tersebut menjadi kurang maksimal karena belum disertai dengan peningkatan kualitas distribusi pendapatan. Sebagai negara besar dengan penduduk yang heterogen dan menganut nilai sosial, budaya dan agama yang kuat, Indonesia memiliki modal potensial yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Salah satu modal tersebut di antaranya adalah transfer antar rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak peningkatan transfer antar rumah tangga sebagai refleksi dari peningkatan kepedulian sosial terhadap beberapa aspek ekonomi. Alat analisis yang digunakan adalah model computable general equilibrium, berdasarkan data sistem neraca sosial ekonomi Indonesia tahun 2008. Model yang digunakan termasuk dalam kelas neo-klasik yang mengasumsikan analisis dampak bersifat jangka panjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan transfer antar rumah tangga berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan penerimaan pemerintah, penurunan tingkat harga komposit, dan peningkatan pemerataan distribusi pendapatan. Lebih lanjut, peningkatan transfer antar rumah tangga juga berpengaruh terhadap struktur ekonomi, terutama pada komponen konsumsi rumah tangga dan investasi. Kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB menurut pengeluaran diperkirakan menjadi turun, sedangkan investasi meningkat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transfer antar rumah tangga memiliki manfaat yang luas, baik dari aspek sosial maupun ekonomi.

Kata kunci: transfer antar rumah tangga, solidaritas sosial, model CGE, aspek ekonomi

Ajeng Tri Wardhani (University of Indonesia)

THE IMPACT OF OWN PRODUCED CONSUMPTION ON RURAL HOUSEHOLDS' CONSUMPTION PATTERNS

JEKP, Vol. 8, No. 1, June 2017, pp. 13-26

Abstract

Under the food price volatility, Third World farmers have to be sufficient in basic staples. Farmers are adamant to protect themselves against food price risk by emphasizing food self-sufficiency. In that case, the consumption of food in rural households may come from own production. Farmers allocate some area of their cultivated land to produce food crops, to ensure that their food security is guaranteed. This study incorporates the production activity insights to the analysis of food demand system in rural household, using an additional variable of self-produced food consumption to the Linearly Approximated Almost Ideal Demand System (LA/AIDS), to test for the own produced consumption behavior in Indonesian rural households. This essay also proposes a test which permits heterogeneity across households, by dividing households into low, middle, and high income. From the 2008 and 2011 household budget survey data (SUSENAS core and consumption module) this study finds that self-produced food consumption variable proved to be significant in all food groups. In 2011, the lower the households' income, the own produced consumption behavior on tubers and fruits were getting higher, while the own produced consumption behavior on grains, eggs and dairy products, also other foods commodity was getting lower. It means that under the food price volatility in Indonesia, own produced consumption behavior is the rural households' strategy to make sure that their food security is guaranteed. Since self-sufficiency behavior could indicate the presence of market imperfections or failures, government should put this findings into concern.

Keywords: Own produced consumption, self-sufficiency, Linearly Approximated Almost Ideal Demand System, rural households, imperfect market.

Lestari Agusalim (Trilogi University)

EXPORT TAX EFFECTS ON VALUE ADDED ENHANCEMENT: AN EMPIRICAL STUDY OF INDONESIA'S AGROINDUSTRY

JEKP, Vol. 8, No. 1, June 2017, pp. 27-40

Abstract

This research was conducted to analyze whether the export tax and productivity enhancement of primary agriculture commodity could raise the economic growth, agroindustry output, labor, and household income. The model used on this research was computable general equilibrium comparative static model. The data used were the 2008 Input-Output Table and System Accounting Matrix, and other relevant supporting sources. The result showed that the export tax had negative effect on economic growth, specially in long term. However, if the export tax was followed by productivity raising for the taxed sectors, it would have positive effect on economic growth. In sectoral, it was able to increase the agroindustry domestic output in long term, but would have negative effect in short term with or without the productivity raising. It also has effect on sectoral labor, where generally, in short term, the labor demand was decreasing. Meanwhile, in long term, there was an increasing for labor demand on some major economy sectors. It, in short term would decrease the real income on the whole household, specially the high income household. When that policy was followed by the productivity raising, it would be a positive effect on the income redistribution and household welfare. In long term, export tax caused income of the high household income increased, and decreased on the low household income with or without the productivity raising.

Keywords: export tax, agroindustry output, labor, household income, computable general equilibrium

Lesmana Rian Andhika (Padjadjaran University)

META-THEORY: POLICY OF PUBLIC GOODS FOR THE PEOPLE'S WELFARE

JEKP, Vol. 8, No. 1, June 2017, pp. 41-55

Abstract

Public goods no longer was defined theoretically, public goods should be enjoyed by society as provided by the state. But practically the meaning of such public goods shifted from the real meaning, especially noticeable in the developing countries that rely on the source of the state budget of taxes. Tax withheld not only from the strategic sectors but also collect taxes from the provision of public goods with a reason to improve the quality and ensure the availability of public goods on an ongoing basis. This research would like to give an overview of the management of public goods not only provided by the government but the private sector also can perform its functions to produce public goods. The phenomenon occurs, the public good has been privatized, and the game monopoly and cartel could increase poverty. So to get the public good requires effort in order to satisfy the basic needs. The specific purpose of this research focuses on the management of public goods reviewed from the aspect of public policy which comes from a variety of scientific literature. Methods in this study using systematic reviews technique, done in a deductive or analytical & theoretical framework (meta-theory). The results of this study revealed that the management of public goods can't be fully enjoyed by the public for free with government policies that pay attention to the pattern of provision, moral and policy execution environment. Policies become real answers over problems with the support of the government's good governance.

Keyword: public goods, private goods, people, policy

Anisya Nurjannah (Sebelas Maret University), Agustinus Suryantoro (Sebelas Maret University), and Malik Cahyadin (Sebelas Maret University)

THE EFFECT OF MONETARY VARIABLE AND INFLATION UNCERTAINTY ON INFLATION IN ASEAN 4 PERIOD 1998:Q1-2015:Q4

JJEKP, Vol. 8, No. 1, June 2017, pp. 57-70

Abstract

This study aims to analyze the causality between inflation and Inflation uncertainty, as well as the effect of monetary variables (money supply and interest rate) on inflation in Indonesia, Philippines, Malaysia, and Thailand. This study uses three methods of analysis, namely: time series, Granger causality test, and panel data analysis. Time series analysis conducted for estimating the uncertainty of inflation in each country, namely Indonesia with ARMA(2,2) method, Philippines with AR(1) method, Malaysia with AR(2)-EGARCH(1,2) method, and Thailand with ARMA(1,(1)(3))-TARCH(2) method. Meanwhile, Panel data analysis is used to analyze the effect of uncertainty of inflation and monetary variables on inflation. The result showed that in the case of Indonesia and Thailand there were a one-way causality relationship between inflation and inflation uncertainty. Meanwhile, the result of Philippines and Malaysia there were two ways causality relationship between inflation and inflation uncertainty. The panel data estimation shows that inflation uncertainty has positive and significant effect on inflation, money supply has negative and significant effect on inflation, while deposit interest rates has positive and no significant effect on inflation. This research suggests that Bank Indonesia as the monetary authority is expected to focus on achieving low and stable inflation rate to suppress inflation uncertainty. Additionally, the government should make effort to increase the number of quasi-money and reduce the amount of currency to decrease the level of inflation.

Keywords: Inflation, inflation uncertainty, monetary variable, Granger causality test, panel data